

Studi literatur kearifan lokal dalam program pembangunan sosial generasi muda Sumba Nusa Tenggara Timur

Wahyu Pratama Tamba

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: wahyu.pratama32@ui.ac.id

Ismi Sujastika

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ismi.ch17@upi.edu

Corresponding author, wahyu.pratama32@ui.ac.id

Abstract

This research aims to analyze local wisdom that contributes to the implementation of social development programs and how the role of social values and local wisdom in the success of the Sumba Future Changemakers program implemented by Save the Children Indonesia. A qualitative approach is used to describe social development, especially for the younger generation in Sumba, East Nusa Tenggara, which is related to social values and local wisdom. This research is using qualitative approach which searching various relevant reference sources, namely, research articles, books and other relevant sources. The results of this study show that social development through the Sumba Future Changemakers program has succeeded in improving the welfare of the people of Sumba, East Nusa Tenggara, by integrating social values and local wisdom. The program involves the active participation of children as the main actors, supported by the community, traditional leaders, and local government. Local wisdom such as Marapu and traditional ecological practices were instrumental in the success of the program, reflecting the importance of gotong royong and social capital in community development and empowerment. However, the program may risk failure if it ignores social values, community participation, and local social structures.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kearifan lokal yang berkontribusi dalam pelaksanaan program pembangunan sosial dan bagaimana peran nilai sosial dan kearifan lokal dalam keberhasilan program *Sumba Future Changemakers* yang dilaksanakan *Save the Children* Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pembangunan sosial khususnya pada generasi muda di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan nilai sosial dan kearifan lokal. Jenis penelitian metode kajian pustaka dengan melakukan penelusuran berbagai sumber referensi relevan yaitu, artikel penelitian, buku dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan sosial melalui program *Sumba Future Changemakers* berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur, dengan mengintegrasikan nilai sosial dan kearifan lokal. Program ini melibatkan partisipasi aktif anak-anak sebagai aktor utama, didukung oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Kearifan lokal seperti Marapu dan praktik ekologis tradisional berperan penting dalam keberhasilan program, yang mencerminkan pentingnya gotong royong dan kapital sosial dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, program dapat berisiko gagal jika mengabaikan nilai-nilai sosial, partisipasi masyarakat, dan struktur sosial setempat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembangunan Sosial, Generasi Muda, *Sumba Future Change Makers*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dan bangsa yang plural dan multikultur, terdiri dari beragam suku, ras, etnis, kepercayaan, budaya dan agama. Keanekaragaman multi aspek itu pada hakekatnya menjadi dasar identitas bangsa dan keanekaragaman tersebut harus dilestarikan sebagai sebuah kebanggaan yang bernilai tinggi dan mengandung prinsip moral (Tejawati dkk, 2023). Sumba sebagai wilayah kepulauan di Indonesia tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan dalam kondisi sosial dan budaya serta kaya akan kearifan lokal. Masyarakat Sumba sangat menghargai tradisi dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Rosyadi (2014) mengungkapkan sistem pengetahuan lokal maupun kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan khas yang dimiliki masyarakat dan juga budaya tertentu yang sudah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dan lingkungannya.

Nilai sosial dan kearifan lokal menjadi faktor penting di dalam mendorong partisipasi masyarakat sebagai penting pembangunan sosial, secara khusus partisipasi dan pembangunan generasi muda. Thome (2015) mendefinisikan nilai sosial dari perspektif sosiologis, di mana nilai merupakan landasan utama dalam mendorong tindakan manusia, nilai juga dianggap berperan penting dalam pengembangan identitas pribadi dan kolektif seseorang, serta sebagai saluran penting dalam integrasi sosial. Sementara itu menurut *Impact* (2021) dalam Filho et al (2022), nilai sosial dipandang sebagai proses strategis dan dapat dicapai yang membawa dampak positif bagi masyarakat, terlepas dari status keuangan, arah bisnis, atau ukuran entitas. Artinya adalah kemunculan nilai sosial merupakan hasil dari perencanaan yang strategis. Suatu struktur kelembagaan seperti organisasi, perusahaan maupun entitas lainnya dapat merencanakan dan merancang suatu tindakan atau program yang secara langsung memberi dampak positif terhadap masyarakat.

Terkait kearifan lokal, Tejawati dkk. (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal berguna sebagai pedoman kehidupan bagi masyarakat setempat karena mengandung berbagai nilai misalnya, nilai religius, gotong royong, kepemimpinan, estetika, ekonomi dan toleransi. Sementara Masekoameng & Molotja (2019) menggunakan terminologi pengetahuan lokal, secara umum dipandang sebagai pengetahuan asli dari suatu masyarakat, pengetahuan yang masih bersifat tradisional ataupun pengetahuan lokal yang hanya dimiliki komunitas masyarakat tertentu. Kemudian berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Selain itu, dalam konteks pendidikan siswa selaku generasi muda, Nazarudin & Widiyono dalam Fahrudin & Patmisari (2023) mengungkapkan kearifan lokal adalah bentuk investasi yang penting ditanamkan bagi siswa dalam upaya pembentukan kemampuan, kualitas pribadi dan keterampilan sebagai bagian dari identitas diri suatu bangsa. Selanjutnya, Surani et al. (2016) mengungkapkan proses pembelajaran pendidikan berbasis etnisitas berperan dalam mendorong terbentuknya karakter siswa melalui peningkatan keterampilan dan penanaman karakter disertai nilai budaya Jawa.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang analisa nilai sosial dan kearifan lokal dalam konteks pembangunan sosial masyarakat Sumba khususnya generasi muda setempat. Studi ini mendalami program pembangunan sosial yang diselenggarakan *Save the Children Indonesia* sebagai *civil Society* yaitu dalam program '*Sumba Future Changemakers*'. Program tersebut sebagai suatu aksi perubahan Anak Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Program *Sumba Future Changemakers* memiliki tiga pendekatan kegiatan diantaranya: *Solve-a-thon*, inkubasi dan *Ambis Talk*. Pada pokoknya, studi ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting dalam rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Pertanyaan penelitian dimaksud antara lain, menelaah konsepsi kearifan lokal dan nilai sosial, menganalisa kearifan lokal yang mengandung nilai sosial yang berperan dalam pelaksanaan program pembangunan sosial, serta menganalisis peran nilai sosial dan kearifan lokal dalam keberhasilan program *Sumba Future Changemakers*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menggambarkan program pembangunan sosial *Sumba Future Changemakers* yang diselenggarakan oleh *Save the Children Indonesia* di Sumba, NTT. Hal ini sejalan

dengan pandangan Babbie mengenai pendekatan kualitatif, yaitu sebagai metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan makna lebih dalam terhadap fakta pengalaman perilaku dan berusaha untuk mendapatkan data kualitatif. Selanjutnya jenis penelitian menggunakan kajian pustaka dengan melakukan penelusuran berbagai sumber referensi pustaka yang relevan meliputi artikel penelitian, buku dan sumber lain yang relevan. Zed (2004:3) menjelaskan metode studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data kepustakaan, kemudian membaca dan mencatat hingga mengolah bahan penelitian.

Sumber referensi artikel penelitian ilmiah yang ditelusuri merupakan publikasi dalam waktu sepuluh tahun terakhir. Pencarian dan juga penggunaan artikel ilmiah melalui basis data *google scholar* menggunakan beberapa kata kunci (*keywords*) diantaranya, kearifan lokal, nilai sosial, *Sumba Future Changemakers*, generasi muda Sumba. Seluruh data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh dimaksud. Creswell (2014:194) mengungkapkan proses analisa data secara keseluruhan merupakan usaha memaknai data, baik yang berupa data teks maupun gambar.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Nilai Sosial dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sosial

Secara umum, pembangunan sosial adalah suatu proses perubahan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan sosial agar kondisi kehidupannya lebih baik dan menjadi beradab (*civilized*). Istilah pembangunan sosial muncul pada akhir abad 19 digunakan oleh para Sosiolog untuk merujuk kepada proses perubahan masyarakat dari keadaan tradisional atau primitif menuju tingkat peradaban yang lebih maju dan modern (Midgley, 2020, h.5).

Sakamoto (2003) mengungkapkan bahwa definisi awal pembangunan sosial sejak tahun 1960-an dan 1970-an menekankan pentingnya infrastruktur sosial untuk mendukung pembangunan ekonomi. Pengurangan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan integrasi sosial adalah tujuan pembangunan sosial. Konsep ini terkait dengan paradigma pembangunan saat ini yang berpusat pada pembangunan ekonomi. Sejak akhir tahun 1970-1980, konsep pembangunan sosial dimulai dengan memasukkan kepuasan kebutuhan dasar manusia (*Basic Human Needs*) melalui strategi pembangunan baru yang melibatkan partisipasi.

Pembangunan sosial adalah salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan sosial, menurut Paiva (1977) pembangunan sosial memiliki dua dimensi yang saling terkait: pertama, peningkatan kemampuan individu untuk terus bekerja untuk kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan, dan kedua, adalah perubahan atau pengembangan institusi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia di semua tingkat, terutama di tingkat terendah, melalui proses memperbaiki hubungan. Kemudian definisi pembangunan sosial menurut Paiva dalam Payne (2005, h. 220), yaitu pengembangan kapasitas orang untuk bekerja secara terus menerus demi kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat. Hal ini berfokus pada peningkatan kapasitas individu dalam konteks pembangunan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, Paiva (1993) berpendapat bahwa hal ini tidak mengesampingkan empat aspek penting lainnya dari pembangunan sosial: perubahan struktural, integrasi sosio-ekonomi, pengembangan kelembagaan dan pembaharuan. Jones dan Pandey (1981) memfokuskan pada elemen pengembangan kelembagaan, yaitu membuat lembaga-lembaga sosial memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih tepat (Payne, 2005, h. 221). Definisi mereka disatu sisi mengacu pada proses perubahan kelembagaan terencana untuk menghasilkan kesesuaian yang lebih baik antara kebutuhan dan aspirasi manusia, disisi lainnya kebijakan dan program sosial.

Secara komprehensif, Midgley (2014, h. 26) mengungkapkan penekanan tiga komponen di dalam proses pembangunan sosial yaitu kondisi orisinal yang ingin diubah oleh pembangunan sosial, tujuan yang hendak dicapai dan intervensi yang dapat mencapai tujuan tersebut. Kondisi orisinal yang hendak diubah praktisi pembangunan sosial dikonseptualisasikan dengan berbagai cara dan istilah yaitu kemiskinan, kekurangan, keterbelakangan dan distorsi pembangunan. Saat penyelenggaraan konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Dunia untuk pembangunan sosial tahun 1995, Sekjen PBB menggambarkan pembangunan sosial sebagai suatu komitmen untuk menempatkan

manusia sebagai pusat pembangunan dan kerjasama internasional dengan tujuan pemenuhan kebutuhan sosial sebagai bagian integral dari upaya untuk stabilitas nasional dan internasional yang lebih besar (Macarov, 1995, h. 6). Pandangan ini berfokus pada kepentingan pemenuhan kebutuhan sosial adalah hal utama dari pembangunan.

Selanjutnya mengenai nilai sosial, Thome (2015) mengungkapkan nilai-nilai sosial merupakan sebagai dasar di dalam tindakan manusia, identitas pribadi dan kolektif, serta integrasi sosial, yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Sementara menurut Filho dkk. (2022), nilai sosial dipandang sebagai proses strategis dan dapat dicapai, yang melibatkan dampak positif terhadap masyarakat.

Mengenai kearifan lokal, secara umum, diartikan sebagai ide-ide lokal yang penuh dengan kebijaksanaan, nilai-nilai luhur, dan dianut oleh masyarakat. Sementara itu menurut Omar, diartikan bahwa setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dipahami dan dianut sehari-harinya, nilai-nilai yang unik memiliki karakteristik satu dengan yang lainnya. Pengetahuan asli masyarakat telah ada sejak awal dan menjadi sumber kekayaan dan panduan masyarakat untuk berkembang. Kearifan dan nilai lokal (*indigenous knowledge*) adalah kemampuan suatu kelompok masyarakat yang di dalamnya memiliki kepercayaan, kebijaksanaan, dan ajaran-ajaran yang berlaku dalam komunitas tertentu Omar (2012). Dalam arti lain, bahwa pengetahuan masyarakat diwarisi dari nenek moyang melalui penyampaian secara lisan dalam bentuk cerita rakyat, ritual, legenda, lagu tradisional, hukum adat, serta keterampilan/ keahlian yang diperoleh dari orangtua, kepala adat dan para tetua masyarakat. Hal yang menjadi kearifan lokal tersebut kemudian menjadi aset bagi masyarakat lokal dan berkembang ditengah kehidupan masyarakat setempat.

Definisi pengetahuan lokal menurut Clifford Geertz (1983) adalah pengetahuan yang dimiliki secara lokal oleh masyarakat sistem, sebagai sistem budaya yang menjadi akal sehat bagi orang-orang yang berbagi kepekaan secara komunal (Geertz, 1974, h. 5). Sementara Yanow (2003) mengungkapkan pengetahuan lokal sebagai nilai, keyakinan dan makna, di mana sifat pengetahuan lokal yang menggabungkan logika deskriptif dan logika tindakan. Ellen dan Harris (2000) dalam Silioe (2000, h.9) mendefinisikan kearifan lokal dalam konteks pembangunan merujuk pada pengetahuan yang dipegang secara kolektif oleh populasi lokal, pengetahuan berkaitan dengan domain apapun berbasis pada komunitas dan tradisi lokal yang diajarkan sejak individu lahir hingga membentuk cara berinteraksi dengan lingkungan.

Tinjauan Literatur Kearifan Lokal Bermuatan Nilai Sosial

Penelitian Sumarwati (2022) menggambarkan masyarakat Tawangmangu, Jawa Tengah dalam mewariskan dan mempraktikkan pengetahuan serta keyakinan lokal dalam ketahanan pangan berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional. Setidaknya dalam tiga hal: Pertama, komunikasi dan pewarisan pengetahuan ekologi tradisional melalui cerita rakyat tentang asal usul sayuran dan jagung, adanya ketentuan hal tabu seperti larangan menanam padi, serta makna simbolik dari ritual dan sesaji tradisional. Kedua, filosofi masyarakat tercermin dari pandangan mereka tentang Tuhan, roh leluhur sebagai tokoh dalam cerita rakyat, penjaga desa, dan makhluk hidup lainnya. Roh protagonis dalam cerita rakyat dimintai perlindungan oleh masyarakat, sementara roh antagonis dimohon untuk tidak mengganggu masyarakat. Ketiga, keberlanjutan sumber daya alam meliputi pemeliharaan tanaman non-padi, pengelolaan lahan sistem tumpangsari, pengelolaan sumber daya air dan hasil panen, arsitektur rumah tradisional dan melindungi hutan di Gunung Lawu dengan melarang penebangan pohon.

Selanjutnya penelitian Sagajoka dan Fatima (2023) menganalisa hubungan antara kearifan lokal, modal sosial dan pembangunan berkelanjutan. Hasil studi menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat lokal yang telah lama tinggal di suatu tempat berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan turun-temurun. Modal sosial kemudian memungkinkan masyarakat lokal untuk bertahan dan membangun secara berkelanjutan berdasarkan kearifan lokal, dimana pengetahuan masyarakat pada bidang tertentu (aktivitas ekonomi, sosial dan adaptasi lingkungan) bermanfaat bagi lingkungan sekitar dengan tetap menjaga kelestarian, dan telah dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Pengetahuan adat istiadat dan modal sosial merupakan faktor penting yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan masyarakat.

Hasil penelitian Nurislaminingsih dkk. (2022) menyoroti beberapa hal terkait pengetahuan adat di Desa Budaya Sindang Barang, Bogor. Pertama, penataan lahan dan bangunan di desa ini mencerminkan adanya interaksi masyarakat dengan lingkungan serta praktik budaya yang mereka lakukan. Kedua, menunjukkan adanya pengetahuan pertanian dalam beberapa aspek misalnya jenis padi yang ditanam, metode pemupukan, waktu penanaman, perlindungan magis, dan pengelolaan lumbung padi. Ketiga, masyarakat memiliki pemahaman mendalam tentang tanda-tanda alam, yang digunakan sebagai indikator perubahan cuaca dan potensi bencana, di mana hal tersebut penting dalam kegiatan pertanian dan keseharian mereka. Keempat, pengobatan tradisional menggunakan herbal merupakan bagian penting dari pengetahuan kesehatan masyarakat adat. Kelima, adanya pengetahuan tentang motif batik dan penggunaan pewarna alami memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Sunda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Sindang Barang saat ini hidup pada era *modern*, mereka masih sangat bergantung pada pengetahuan lokal. Ketergantungan tersebut penting dalam menjaga identitas dan praktik budaya lokal mereka.

Hasil penelitian Ardhana dkk. (2021) fokus pada kearifan lokal sebagai solusi penanganan serta mitigasi pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung. Kebertahanan masyarakat dalam situasi pandemi Covid-19 diperkuat dengan adanya nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang mengenal budaya gotong royong itu dengan istilah *nemui nyimah*, merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat Lampung yang bernama *Piil Pesenggiri*. Sikap hidup gotong royong dianggap efektif karena dengan makin tumbuhnya rasa saling peduli sehingga membuat hidup jauh lebih bermakna. Pendekatan kebiasaan atau kebudayaan menjadi ujung tombak dalam menentukan arah mitigasi penanganan Covid-19 yang dapat mampu menekan penyebaran virus dan mengefektikan protokol kesehatan dengan pendekatan budaya setempat.

Lebih lanjut, penelitian Fahrudin dan Patmisari (2023) dalam mengkaji peran sekolah untuk penguatan profil pelajar Pancasila dengan basis proyek di SMP Negeri 2 Teras disertai faktor pendukung dan penghambat proyek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan proyek dengan tema kearifan lokal yaitu kunjungan ke tempat pembuatan jamu tradisional tujuannya agar siswa mengingat dan menghidupi budaya tradisional Indonesia. Selain itu, dapat dimaknai bahwa hal tersebut menunjukkan upaya pelestarian dan pengembangan jamu sebagai warisan budaya masyarakat lokal terutama di kalangan masyarakat suku Jawa. Demikian juga hasil penelitian Sudrajat (2023) menunjukkan efektifitas pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan berbasis pada nilai kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo. Implementasi tersebut melalui beberapa kegiatan diantaranya, kegiatan kultur madrasah dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Bela-Beli Kulon Progo, kegiatan intrakurikuler seperti praktik menjahit batik Gebleg Renteng, membuat makanan khas Kulon Progo dan mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, kegiatan kokurikuler dengan kegiatan wajib mengunjungi Museum dan manasik Haji, Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya praktik membuat batik Gebleg Renteng khas Kulon Progo.

Studi Profil Program Sumba *Future Changemakers*

Sumba Future Changemakers adalah program yang diinisiasi oleh *Save the Children* Indonesia dalam rangka mendukung anak-anak berusia 13-17 tahun di Sumba untuk berinovasi menciptakan suatu proyek perubahan dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan dan secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan kehidupan mereka. Merujuk data studi awal yang dilakukan di dalam program *Sumba Future Changemakers* terhadap 262 siswa SMP dan SMA di Kabupaten Sumba Barat, 77 persen siswa memiliki keinginan untuk membuat perubahan dan berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial namun temuan lain pada studi yang sama menunjukkan bahwa anak-anak tersebut masih memiliki perasaan malu dan takut untuk memunculkan dan membahas ide perubahan dengan orang dewasa yakni orangtua dan guru mereka. Program *Sumba Future Changemakers* berupaya menjembatani kesenjangan keinginan dan kekurangan anak-anak Sumba, dengan memberikan ruang yang besar bagi mereka untuk membuat perubahan dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan. Hal itu terwujud dengan mengasah *soft-skill* dan memfasilitasi pembelajaran yang tepat guna.

Di dalam aksi programnya, *Save the Children Indonesia* melibatkan anak-anak muda Sumba dan komunitas lokal di Sumba. Untuk perannya masing-masing, anak-anak Sumba sebagai subjek pelaksana program, yang

dibagi ke dalam 14 tim kecil dengan tematik dan penamaan setiap tim. Sementara itu, komunitas lokal berperan sebagai mentor yang mendampingi 14 tim dalam aksi kegiatannya, komunitas lokal tersebut diantaranya Sumba Cendekia, *English Goes to Kampung*, Gerakan Peduli Sumba Barat, dan beberapa mentor merupakan guru di Sumba.

Latar belakang program *Sumba Future Changemakers* sebagai aksi perubahan anak Sumba, adalah kondisi keprihatinan kaum muda di Sumba atas krisis lingkungan dan iklim di Sumba Barat, NTT. Hal itu menginspirasi mereka anak muda Sumba untuk mencari peluang dalam mewujudkan ide aksi perubahan. Anak muda Sumba dan Pendampingnya (*Youtube Save the Children Indonesia*, 2023) memiliki kesan atas pengalaman faktualnya selama mengikuti program tersebut. Gilbert (16 tahun) belajar mencari akar masalah sebelum mencari solusi, sementara Elin (14) memahami pentingnya tidak gegabah dalam menghadapi tantangan masalah. Sementara pandangan pendamping program, Agustinus Mau Tukan selaku *Innovation & Child Rights Specialist*, menyampaikan bahwa *Save the Children Indonesia* melalui program inovasi untuk anak dan remaja yaitu program *Sumba Future Changemakers* melakukan “Inkubasi”. Merupakan program peningkatan kapasitas dan pendampingan intensif selama tiga bulan bagi 46 generasi muda berusia 13-17 tahun, yang terkena dampak ketidaksetaraan dan diskriminasi untuk menyelesaikan permasalahan sosial di Sumba Barat.

Ada tiga pendekatan kegiatan untuk mendukung anak-anak Sumba berkontribusi menyelesaikan masalah sosial dan lingkungannya. Pertama, *Solve-a-thon*, merupakan suatu kompetisi inovasi untuk anak berusia 13-17 tahun se-daratan Pulau Sumba dalam rangka menciptakan perubahan terkait permasalahan yang dihadapi. Kedua, inkubasi merupakan upaya penguatan kapasitas dan pendampingan secara intensif selama tiga bulan bagi anak-anak Sumba dalam proses pengembangan dan pelaksanaan ide perubahan yang dirancangnya. Ketiga, *Ambis* (akronim: Anak Muda Sumba *Baomong* Ide Inovasi) *Talk*, merupakan suatu ruang aman dan nyaman bagi anak-anak muda Sumba yang sedang/ telah menciptakan aksi perubahan yang berdampak terhadap lingkungan. Tiga strategi tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi dan pengembangan ide-ide yang dimiliki selama ini.

Mengenai masalah sosial, Mills (1959) dalam Tangdilintin (2019:8) menekankannya pada kondisi keresahan umum/ publik, didasarkan pada tiga dimensi. Pertama, mencerminkan suatu masalah yang berkaitan dengan kesadaran moral anggota masyarakat. Kedua, adanya ancaman yang ditimbulkan dari suatu masalah, di mana ancaman akan berdampak terhadap kestabilan/ kondisi normal, dan nilai-nilai moral masyarakat. Masalah sosial berkaitan dengan kestabilan kehidupan, nilai-nilai dan harapan luhur bersama di dalam masyarakat. Ketiga, mulai terbangunnya kesadaran bahwa suatu masalah tidak dapat diatasi sendiri, namun membutuhkan kerjasama di antara anggota masyarakat. Sementara itu, Rubington & Weinberg (2002:4) mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi tersebut. Dapat diartikan secara singkat, tidak semua masalah bisa disebut sebagai masalah sosial. Selain itu, dibutuhkan intervensi untuk mengupayakan penyelesaian masalah dan masalah sosial.

Nilai Sosial dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sosial Sumba

Program *Sumba Future Changemakers* di Sumba, NTT yang dilaksanakan *Save the Children Indonesia* merupakan bentuk program pembangunan sosial, di mana *Save the Children Indonesia* sebagai aktor pembangunan dari kalangan *civil society*. Berbagai program yang telah dilaksanakan dan diuraikan sebelumnya menggambarkan keterlekatan (*embeddedness*) dengan aspek sosial dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Aspek sosial itu ditandai dengan pelibatan anak-anak Sumba sebagai aktor dalam proses pembangunan sosial, mereka diberikan pembelajaran dan pelatihan untuk memikirkan masalah sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya seperti persoalan sampah, iklim, krisis air bersih dan sanitasi. Selanjutnya, mereka diberikan kesempatan membuat gagasan program untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Gagasan program dalam bentuk proyek *prototipe* kemudian diimplementasikan secara mandiri menjadi sebuah kegiatan aksi nyata, yang mengharuskan mereka untuk bisa bekerjasama dengan para pihak seperti Kepala Desa, masyarakat desa, tokoh

adat tokoh agama setempat, pihak sekolah dan jajaran pemerintahan daerah setempat.

Dengan terlibat aktifnya anak-anak dari Sumba, kemudian memikirkan masalah sosial dan lingkungannya beserta gagasan hingga pelaksanaan gagasannya membuat mereka bisa diterima oleh masyarakat lokal. Tentu, anak-anak Sumba ini tidak bisa bekerja sendiri, mereka membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di lapangan seperti membangun sarana sumber air bersih dan sanitasi, membangun tempat pembuangan sampah dan mengedukasi masyarakat desa dalam pemilahan sampah, hingga membuat kerajinan tangan setempat.

Konstruksi pembangunan sosial tergambar melalui peran anak-anak Sumba dalam implementasi program yang berupaya untuk mengubah kondisi yang semula dianggap sebagai masalah sosial menjadi masalah yang bisa diatasi dengan solusi aksi nyata, kemudian adanya tujuan program untuk membangun berbagai sarana terkait lingkungan dan sosial dengan prinsip *local participatory* yakni melibatkan masyarakat desa, tokoh agama dan tokoh adat setempat. Terakhir, gagasan program yang diinisiasi anak-anak Sumba hingga pelaksanaan berbagai kegiatan merupakan sebagai bentuk intervensi pembangunan sosial. Hal faktual ini sejalan dengan analisis teoretis pembangunan sosial yang diungkap oleh Midgley (2014, h. 26), bahwa pembangunan sosial sejatinya berfokus pada gagasan tentang proses dan penekanan terhadap tiga komponen utama dalam proses pembangunan sosial yaitu Pertama, kondisi orisinal yang ingin diubah. Kedua, tujuan yang hendak dicapai. Ketiga, adanya intervensi.

Nilai sosial dan kearifan lokal di Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), memainkan peran penting dalam menentukan terlaksananya program dan keberhasilan program pembangunan sosial. Abstraksi peran nilai sosial dan kearifan lokal Sumba tergambar dari beberapa hal diantaranya: Pertama, menyoal gotong royong sebagai nilai sosial yang sangat kuat di Sumba, masyarakat setempat bergotong royong di dalam kegiatan pembangunan rumah, pertanian, dan acara adat. Kegotongroyongan itu menjadi hal pendorong saat melibatkan masyarakat desa di dalam berbagai kegiatan program *Sumba Future Changemakers* di Sumba.

Selain itu, gotong royong juga semakin menguatkan semangat solidaritas sosial yang berguna dalam menghimpun kebersamaan masyarakat desa dalam berbagai kegiatan program *Sumba Future Changemakers*. Terlihat bagaimana sebaran kegiatan program menjangkau beberapa masyarakat di beberapa desa: (1) Penyediaan tempat sampah di Pasar Waikabubak. (2) Pelatihan pemilahan sampah kepada masyarakat desa Lasilowolu. (3) Sosialisasi pengelolaan sampah plastik dan kerajinan tangan dari sampah di Waikabubak. (4) Mengadakan aksi bersih, membuat tempat sampah dari botol plastik dan menempatkannya di pasar Padedewatu. (5) Mengadvokasi pengadaan instalasi air bersih di 3 kampung di desa Kalimbu Kuni. (6) Membuat pupuk kompos bersama warga setempat dan membagikannya kepada penduduk desa Praijing. (7) Mengadakan lokakarya kerajinan tangan daur ulang sampah plastik bersama warga Desa Lapale dan mengadakan festival *Trash to Cash*. (8) Mengadakan sosialisasi dan penanaman pohon, lomba mewarnai tong sampah dan membagikannya kepada masyarakat Desa Hobawawi. (9) Membangun tangki penampungan air hujan di Desa Bondou.

Kedua, masyarakat Sumba begitu kental dengan adat dan tradisi di dalam ritual upacara adat dan struktur sosial masyarakat yang diatur oleh hukum adat yakni Marapu. Oleh karena itu, program *Sumba Future Changemakers* menyatukan kegiatan dengan tradisi lokal, yang berguna di dalam penerimaan program kegiatan terhadap masyarakat setempat. Misalnya, pelaksanaan *festival trash to cash* mengusung pameran selamatkan lingkungan hidup yakni bazar karya kerajinan setempat dengan sistem daur ulang (*recycle*) sampah yang dihasilkan masyarakat Desa Lapale Sumba Barat, serta menyelenggarakan pasar bebas plastik yakni bazar pasar jajanan tradisional khas Sumba yang merupakan hasil masakan masyarakat Desa Lapale. Pada poin kedua ini juga menjelaskan tentang bagaimana anak-anak muda Sumba secara proaktif menjalin komunikasi dengan Kepala Desa, tokoh adat dan komunitas setempat. Selain untuk mendapatkan dukungan dari stakeholders tersebut, juga sebagai bentuk penghormatan terhadap para aktor di dalam kerangka hukum adat setempat. Anak-anak muda Sumba ini secara aktif dan persuasif membangun dialog inklusif bersama tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung meliputi masalah, alternatif solusi, kebutuhan masyarakat, dan bagi pihak pelaksana program dapat digunakan sebagai sarana komunikasi penyampaian manfaat dan tujuan program.

Keberadaan Kepala Desa, tokoh adat dan komunitas setempat menandai peran kepemimpinan lokal yang dianggap sakral memiliki pengaruh dalam pelaksanaan program pembangunan sosial, termasuk yang dijalankan oleh anak-anak muda Sumba dan *Save the Children* Indonesia. Anak-anak muda inisiator program saat hendak menjalankan kegiatannya, mereka berkonsultasi dan melibatkan pemimpin lokal (Kepala Desa) dan tokoh adat. Keterlibatan mereka di dalam perencanaan dan implementasi kegiatan berguna sebagai legitimasi dukungan, yang akan menggerakkan masyarakat lokal setempat.

Ketiga, adanya dukungan besar dari setiap keluarga di Sumba dan komunitas lokal terhadap gagasan dan implementasi program anak-anak muda Sumba. Artinya, keluarga atau orangtua anak-anak tersebut memberikan support penuh agar anak-anaknya menjadi inisiator penggerak pembangunan sosial di Sumba. Selain itu, peran komunitas lokal ditunjukkan dengan keterlibatan beberapa komunitas lokal diantaranya Sumba Cendekia, *English Goes to Kampung*, dan Gerakan Peduli Sumba, perannya sebagai mentor anak-anak muda yang dibagi ke dalam setiap kelompok tematik kegiatan.

Keempat, selain keluarga dan komunitas lokal. Sistem kekerabatan yang ada di Sumba bermanfaat sebagai media penyebaran informasi sehingga dapat melibatkan lebih banyak peserta dalam program dan sebaran jangkauan masyarakat desa juga semakin meluas. Sistem kekerabatan itu menjadi gambaran struktur sosial yang substansial di Sumba. Program kegiatan masyarakat sipil (*Save the Children* Indonesia bersama anak-anak Sumba) menunjukkan konstruksi pendekatan kultural untuk menjamin tingginya tingkat partisipasi masyarakat setempat (*local participatory*) di dalam program.

Kelima, akulturasi spiritualitas dan adat ditandai dengan adanya kepercayaan tradisional Marapu yang dianut masyarakat Sumba. Program *Sumba Future Changemakers* sebagai bentuk pembangunan sosial perlu menghormati ibadah keagamaan dan upacara adat Marapu sekaligus menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan adat Marapu ke dalam program pembangunan sosial tersebut, agar program semakin diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan bagaimana program *Sumba Future Changemakers* melibatkan masyarakat desa Praijing yang identik dengan Marapu di dalam kegiatan pemberdayaan pembuatan pupuk kompos dan membagikannya kepada masyarakat desa Praijing.

Keenam, masifnya kegiatan yang menasar aspek lingkungan menunjukkan kearifan masyarakat Sumba dalam pemanfaatan sumber daya alam seperti penggunaan metode pertanian secara tradisional yang ramah lingkungan. Hal ini didukung dengan adanya program anak-anak muda Sumba yang secara proaktif melakukan edukasi pembuatan pupuk kompos. Selain itu, upaya edukasi pengolahan sampah organik dan non organik, pengelolaan sampah plastik serta membangun sarana tempat pembuangan sampah secara masif menggunakan bahan dari sampah botol plastik (*recycle*). Hal ini merupakan peran generasi muda Sumba dalam mengedukasi masyarakat desa tentang pentingnya konservasi alam dan inklusifitas ekologi.

Secara substansi, kearifan lokal dan nilai sosial berkontribusi dalam keberhasilan *Sumba Future Changemakers* sebagai program pembangunan sosial. Dari sisi pelaksana program yakni anak-anak muda Sumba dan NGO *Save the Children* Indonesia telah menunjukkan pengakuan dan penghormatan kearifan lokal dan nilai sosial yang ada pada masyarakat Sumba. Dari sisi masyarakat setempat, menunjukkan sikap yang mendukung dan menerima program hingga terbangun kerjasama diantara anak-anak muda Sumba, NGO *Save the Children* Indonesia dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan.

Tingginya tingkat partisipasi sosial dan eratnya ikatan dan solidaritas sosial (kohesi) masyarakat Sumba, dimulai dari anak-anak muda Sumba, keluarga, masyarakat desa, Kepala Desa, tokoh adat dan tokoh agama merupakan abstraksi faktual kapital sosial. Lebih lanjut, pemikiran tentang kapital sosial yang dikembangkan Bourdieu (1986), Coleman (1988) dan dalam Midgley (2014, h. 151) menekankan tingginya partisipasi dan kohesi sosial masyarakat, kehadiran komunitas-komunitas sebagai lembaga pengambilan keputusan secara demokratis dan mampu mengatasi permasalahan sosial secara kolektif merupakan kapital sosial yang potensial untuk kehidupan yang lebih baik dan membangun lingkungan yang mendukung individu dan masyarakat untuk berkembang. Kemudian definisi kapital sosial menurut Putnam (1993, h. 168), sebagai seperangkat nilai, norma dan kepercayaan yang mempermudah masyarakat bekerja sama secara aktif dan terkoordinasi dalam mencapai tujuannya.

Para ahli yang mengembangkan gagasan kapital sosial tersebut meyakini bahwa kekuatan komunitas (organisasi) tidak terletak pada kemampuan masing-masing anggota komunitas, namun pada intensitas dan ketahanan jaringan sosial yang dibangun di antara para anggotanya. Selain ikatan 'yang mengikat' (*bonding ties*), ikatan 'menjembatani' (*bridging ties*) yang mengakses sumber daya di luar batas komunitas juga memainkan peran penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Midgley, 2014, h.152). Sementara itu, Putnam (dalam Krishna, 2003) mendefinisikan kapital sosial sebagai kepercayaan sosial (*social trust*), norma (*norms*), dan jejaring (*networks*) yang memfasilitasi kerjasama dan koordinasi berbagai pihak untuk menghasilkan manfaat secara kolektif. Kapital sosial dalam konteks pembangunan sosial di Sumba diabstraksikan melalui kondisi terbangunnya kepercayaan sosial dan norma diantara masyarakat sebagai subjek pembangunan yaitu anak-anak Sumba dan *Save the Children* Indonesia yang kemudian membentuk suatu *networks* kerjasama berbagai kegiatan pengentasan masalah sosial dan lingkungan.

Selanjutnya, Lawang (2004, h.30) menekankan dua alasan pemaknaan dari kata sifat sosial dalam kapital sosial harus bersifat positif yaitu kapital sosial mestinya mendorong pertumbuhan ekonomi dan kapital sosial harus mampu membuat pertumbuhan itu berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara luas. Merujuk pandangan tersebut, bahwa pembangunan sosial yang digerakkan oleh anak-anak Sumba dan *Save the Children* Indonesia juga berkontribusi terhadap geliat ekonomi informal melalui kerajinan tangan tradisional Sumba, bazar makanan tradisional Sumba, penggalakan pembuatan pupuk kompos untuk pertanian dan sebagainya. Setiap aktivitas kontributif ekonomi tersebut akan mendorong pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Sumba.

Selain memengaruhi keberhasilan, nilai sosial dan kearifan lokal juga dapat membuat gagalnya program pembangunan sosial, dengan ditandai beberapa hal kemungkinan yang patut diwaspadai atau dihindari diantaranya, Pertama, apabila program pembangunan sosial tidak mengadaptasi nilai sosial lokal dan kearifan setempat sehingga mendapat penolakan masyarakat, yang menilai program dimaksud tidak relevan dengan nilai dan kearifan lokal. Kedua, program pembangunan sosial akan terhambat apabila terjadi pengabaian struktur sosial dan kepemimpinan lokal disaat perencanaan dan pelaksanaan program, di mana di dalamnya terkait dengan hirarki sosial, dinamika kekuasaan, pengaruh ketokohan, dan peran gender. Ketiga, karena tidak melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan konteks lokalitas. Apabila program pembangunan mengabaikan partisipasi masyarakat maka program tidak berjalan dengan efektif karena masyarakat sendiri yang mengetahui masalah dan kebutuhannya

Pembangunan sosial merupakan proses perubahan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari pembangunan tersebut. Pendekatan ini mencakup aspek kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, serta integrasi sosial. Pembangunan sosial juga berkaitan dengan perubahan kelembagaan, pengembangan kapasitas individu, serta pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui partisipasi aktif.

Nilai sosial dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam proses pembangunan sosial. Secara khusus, nilai-nilai sosial menjadi landasan bagi tindakan manusia dan mendukung integrasi sosial yang berkelanjutan. Pentingnya kearifan lokal yang mengandung nilai sosial ditunjukkan dalam berbagai konteks pembangunan dan pelestarian budaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, namun juga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam berbagai bidang seperti ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan, pemeliharaan kesehatan, mitigasi bencana, pelestarian budaya melalui ritual dan adat istiadat, serta pembangunan berkelanjutan.

Kesimpulan

Peran nilai sosial dan kearifan lokal dalam mendukung keberhasilan program pembangunan sosial *Sumba Future Changemakers* di Sumba, NTT, ditandai dengan program yang berhasil melibatkan anak-anak Sumba sebagai aktor utama yang didukung oleh masyarakat, kepala desa, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Program ini mencerminkan pentingnya gotong royong, kepemimpinan lokal, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

sosial, serta bagaimana kearifan lokal dan nilai sosial setempat seperti Marapu dan praktik ekologis tradisional berperan penting dalam penerimaan dan pelaksanaan program.

Program tersebut juga menunjukkan bahwa kapital sosial, yang terwujud dalam kepercayaan sosial, norma, dan jejaring masyarakat, memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kerjasama antara pelaksana program dan masyarakat. Dukungan keluarga, komunitas lokal, serta keterlibatan dalam ekonomi informal melalui kegiatan seperti kerajinan tangan dan pembuatan pupuk kompos, turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Selain keberhasilan, potensi kegagalan program pembangunan sosial dapat terjadi jika program mengabaikan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal, struktur sosial, serta partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Daftar Pustaka

- Ardhana H., V., Y. (2021, Desember). Kearifan lokal sebagai solusi penanganan serta mitigasi pandemi COVID-19 di Provinsi Lampung. *Jurnal Titian*. 5(2), 251-261. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.14672>
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Wadsworth Thomson Learning Inc.
- Cresswell, J.W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Fahrudin M., R. & Patmisari. (2023). Proyek kewirausahaan, kearifan lokal, rekayasa dan teknologi dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 940-953. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2282>
- Filho, W., Levesque, V., Sivapalan, S. et al. (2022, Agustus). Social values and sustainable development: community experiences. *Environmental Sciences Europe*, 34(67), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12302-022-00641-z>
- Krishna, A. (2003). *Understanding, measuring and utilizing social capital: clarifying concepts and presenting a field application from India*. Capri Working Paper No. 28
- Lawang, R. (2004). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologik*. FISIP UI Press.
- Macarov, D. (1995). *Social welfare: Structure and practice*. SAGE Publication.
- Masekoameng, M. R., & Molotja, M. C. (2019, Agustus). The role of indigenous foods and indigenous knowledge systems for rural households' food security in Sekhukhune District, Limpopo Province, South Africa. *Journal of Consumer Sciences*, 4, 34-48.
- Midgley, J. (2014). *Social development: Theory and practice*. Sage Publication.
- Midgley, J. (2020). *Pembangunan sosial, teori dan praktik*. UGM Press.
- Nurislaminingsih R., Laksono, A., Yudha E., P. (2022, September). Sundanese indigenous knowledge in Sindang Barang Cultural Village, Bogor. *International Journal of Humanity Studies*. 6(1), 80-94. <https://dx.doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.4758>
- Paiva. (1977). A conception of social development. *Social Service Review*, 51 (2): 323-336.
- Payne, M. (2005). *Modern social work theory (3rd ed.)*. Palgrave.
- Putnam, R. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rosyadi. (2014, Agustus). Sistem pengetahuan lokal masyarakat cidaun-cianjur selatan sebagai wujud adaptasi budaya. *Jurnal Penelitian Sejarah Budaya*, 6(3), 431-446. <http://dx.doi.org/10.30959/ptj.v6i3.173>
- Rubington, E., & Weinberg, M. S. (2002). *The study of social problems: Seven perspectives (7th ed.)*. Oxford University Press.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023, September). Kearifan lokal, modal sosial dan pembangunan berkelanjutan. *Analisis: Scientific Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 13(2), 426-440. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938>
- Sakamoto, K. (2003). *Social development, culture, and participation: toward theorizing endogenous development in Tanzania*. Graduate School of Asia-Pacific Studies Waseda University (GSAPS).

- Save the Children Indonesia. (2023, 30 Januari). 14 Proyek perubahan anak-anak sumba dalam program i2change. (Video). *YouTube*. <https://youtu.be/AiGa8ea4IyQ?si=9HIsAZ7Zs-vFVvk0h>
- Silitoe, P. (2002). *Participating in development*. Routledge.
- Soh, M. B. C. & Omar, S. K. (2012, Desember). *Small is big: The charm of indigenous knowledge for sustainable livelihood*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 602-610. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.066>
- Sudrajad. (2023). Implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 217-224. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65938>
- Sumarwati, S. (2022, Maret). Traditional ecological knowledge on the slope of Mount Lawu, Indonesia: all about non-rice food security. *Journal of Ethnic Foods*, 9(9). 1-13. <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00120-z>
- Surani, S., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2016, Juli). Pengelolaan pendidikan karakter bangsa berbasis budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i2.2661>
- Tangdilintin P. & Prasetyo B. (2019). *Modul mengenal masalah sosial*. UT.
- Tejawati, N., L., P. Pramatha I., N., B. & Pasa Y.P. (2023, September). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pasola di desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 4(2), 142-152. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>
- Thome H. (2015). *International encyclopedia of the social and behavioral sciences*. Elsevier.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

